

# **MENATA MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN, MENUMBUHKAN KEPEMIMPINAN GENERASI MUDA<sup>1</sup>**

**Vieronica Varbi Sununianti**

*Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya, Palembang*

*vieronica.varbi@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Artikel ini membahas pelaksanaan dan evaluasi mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa jenjang Sarjana. Evaluasi mencakup bahan ajar, penyampaian materi, serta praktik kewirausahaan. Ketiga hal ini penting dan saling berkaitan, bahkan mempengaruhi pemahaman dan internalisasi peserta didik atas kewirausahaan itu sendiri. Secara umum, mahasiswa menganggap kewirausahaan berkaitan dengan kegiatan menjalankan suatu usaha yang sebagian besar mengacu pada proses perdagangan (jual beli). Sementara, definisi kewirausahaan itu jauh lebih komprehensif, yakni menyangkut dasar kemauan sendiri untuk mendirikan usaha dengan kemampuan sendiri. Dalam hal ini, aspek utama dan keberhasilan kewirausahaan terletak pada diri pribadi mahasiswa itu sendiri. Maka proses pembelajaran harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi kuliah tidak cukup sekadar menyampaikan teori, apalagi menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik harus terlibat aktif dalam mencari dan mendiskusikan contoh-contoh wirausaha muda yang sukses beserta inovasinya. Mengajar menggunakan video, artikel, buku, biografi, studi lapangan, serta mendatangkan motivator dapat meningkatkan semangat mahasiswa berwirausaha. Pembelajaran pun diharapkan berbasis e-learning, sehingga peserta didik tidak hanya dinilai oleh pengajarnya saja, tetapi juga mendapat masukan dari masyarakat luas, khususnya praktisi. Bagi siswa yang sedang berwirausaha dan berpotensi berhasil perlu didukung dengan memberikan pendampingan, penyuluhan, bahkan bantuan dana; dan bukan sebaliknya. Dalam hal inilah, keterampilan kewirausahaan secara langsung akan mempengaruhi keterampilan kepemimpinan mahasiswa yang pada akhirnya menumbuhkan kepemimpinan generasi muda yang mandiri.

Kata kunci: mata kuliah kewirausahaan, praktik, kepemimpinan generasi muda

## **A. LATAR BELAKANG**

Saat ini istilah *entrepreneur* dan *entrepreneurship* kerap kali kita dengar. *Entrepreneurship* bahkan telah termasuk dalam salah satu indikator pembangunan

---

<sup>1</sup> Makalah ini akan dipresentasikan pada Seminar Nasional FISIP Universitas Terbuka pada Kamis, 21 November 2013 di Tangerang-Jakarta.

ekonomi di Indonesia. Agenda pembangunan telah memasukkan bidang kewirausahaan sebagai salah satu kebijakan strategisnya. Kewirausahaan ini dianggap dapat dijadikan landasan untuk mengatasi berbagai masalah, seperti masalah alokasi sumber daya, kemiskinan, pemberdayaan serta pengangguran. Dalam hal inilah perlu penciptaan wirausaha baru.

Pertumbuhan *entrepreneurship* pada dasarnya telah dipublikasikan dalam *Global Entrepreneur and Development Index (GEDI)*. GEDI adalah indikator aktivitas *enterpereneurship* yang dinilai berdasarkan *entrepreneurial attitudes*, *entrepreneurial action* dan *entrepreneurial aspirations* terhadap variabel insititusi, individual dan pilar pembangunan (Zoltan and Szerb 2012, dalam GEDI, 2012). Indonesia di tahun 2010 berada di posisi rangking GEDI ke-46 (skor 0, 27) dengan angka tertinggi dipegang negara Denmark (skor 0, 76). Pada tahun 2012, Indonesia menduduki posisi rangking GEDI ke-60 (skor 0, 20) dengan angka tertinggi negara Unite States Amerika (skor 0, 60). Tetapi dalam dua tahun terakhir angka indeks *entrepreneurship* Indonesia mengalami penurunan. Meskipun demikian, pertumbuhan jumlah wirausaha dibandingkan dengan jumlah penduduk justru menunjukkan peningkatan (0, 24%). Meskipun idealnya, jumlah wirausahawan mencapai 2% dari total jumlah penduduk (Rahman, 2012)

Pada praktiknya, pemerintah perlu bekerjasama dengan pihak lain dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan ini. Perguruan tinggi dianggap dapat menjembatani kebijakan tersebut. Kewirausahaan ini bahkan telah masuk dalam MKDU dalam kurikulum di perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai salah satu mata pelajaran di perguruan tinggi, pembelajaran itu sendiri umumnya mengandung proses konstruksi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan mata kuliah kewirausahaan (*entrepreneurship*) dianggap dapat merangkum semuanya ini, bahkan selalu dihubungkan dengan inovasi, kreatif, proaktif, dan *risk taking*.

Proses entrepreneur berkaitan dengan menciptakan usaha baru yang dimulai dari menginvestigasi peluang, menciptakan ide, melakukan investasi, mencari dukungan dan legitimasi (Alvarez & Barney 2007; McMullen & Spehered 2006). Sementara Cardow (2006) menjelaskan bahwa konsep *entrepreneur* sebagai “*noun*”; *enterpereneurship* sebagai “*verb*” dan *enterprenurial* sebagai “*adjective*” dapat dikonstruksi dalam ranah akademik. Hal tersebut dapat diterjemahkan sebagai kemampuan dalam proses inovatif, kreatif, proaktif dalam berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, psikologi dan manajemen.

## B. TELAAH LITERATUR

Adam Smith (1776) dalam aliran ekonomi klasik, menyimpulkan peranan entrepreneur sebagai “*profit seeking*”, melalui pengembangan pasar dan meningkatkan pembagian kerja. Oleh karena itu, konsep *entrepreneur* tidak semata mengenai pasar (ekonomi), tetapi juga konsep sosial tenaga kerja (*distribution of labour*). Arah perkembangan saat ini, kewirausahaan telah bergeser dari teori ekonomi ke perubahan sosial dengan pendekatan “*economic sociology*” (Schumpeter 1942). *Schumpeterian entrepreneur* memberi kontribusi bagi teori pembangunan ekonomi dengan mengintegrasikan teori ekonomi dan sosiologi yang menghasilkan *Schumpeter’s entrepreneurial theory*. Teori ini menjelaskan fungsi enterprenurial seseorang yang memiliki kecerdasan, imajinatif, berani, inovator terhadap sumberdaya. Tanda adanya pergeseran aliran ditandai dengan meluasnya pasar dengan peningkatan pembagian kerja (*division of labor*). Dalam hal inilah, fungsi *entrepreneurial* berkaitan dengan kecerdasan, imajinatif, berani, inovator menjadi tidak mudah menjadi ukuran bagi negara berkembang. Maka, diperlukan perubahan sosial sebagai transfer pengetahuan khususnya di dunia pendidikan.

Istilah *entrepreneurship* dan *entrepreneurial orientation* dibahas oleh Lumpkin & Dess (1996). *Entrepreneurship* berkaitan dengan *new entry* misalnya menghasilkan produk baru, pasar baru, dengan aktivitas dengan tujuan untuk memperkenalkan atau peluncuran usaha baru tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Burgelman (1983), bahwa *entrepreneurship* berhubungan dengan *start-up business* atau melakukan tindakan “*internal venture*”. “*New Entry*” adalah ide sentral dari konsep *entrepreneurship*, dengan melakukan aktivitas baru untuk usaha baru (Hisrich, Peters, 1989, Mc Millan & day 1987, Sanberg & Hofer 1987, Stuart & abeti 1987, Vesver 1980, 1988, Webster, 1977).

Suatu pertumbuhan ekonomi diukur jika terjadi peningkatan suatu usaha baru (*new entry*), atau orang-orang yang memiliki ide baru (*newness*) untuk menciptakan bisnis. Seorang yang berjiwa *entrepreneur* akan mampu bekerja untuk dirinya sendiri, bahkan mampu menciptakan lapangan kerja. Dalam hal inilah, kewirausahaan tidak dapat terlepas dari kepemimpinan. Karena kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk tercapainya suatu tujuan yang disepakati bersama.

### C. METODE

Makalah ini dibuat berdasarkan sebagian hasil penelitian (Sulastri dan Vieronica, 2013) yang saat ini masih dalam tahap laporan. Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan menggunakan instrumen kuesioner terhadap 10 Fakultas di Universitas Sriwijaya dengan 125 jumlah mahasiswa, 10 ketua jurusan/prodi dan 20 orang dosen. Kategori informan yang berbeda dimaksudkan untuk memberi keragaman dan validasi data ini sendiri. Selain kuesioner, penulis juga melengkapi data ini dengan melakukan wawancara singkat pada mahasiswa yang telah mengambil (dan lulus) mata kuliah kewirausahaan. Analisisnya dilakukan secara deskriptif.

### D. PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan hampir seluruh perguruan tinggi telah menyelenggarakan kurikulum kewirausahaan. Hanya saja, tidak semua fakultas pada masing-masing universitas menyelenggarakan kurikulum kewirausahaan. Pada Fakultas Ekonomi, mata kuliah kewirausahaan termasuk mata kuliah wajib, sedangkan beberapa jurusan menjadikan mata kuliah ini sebagai mata kuliah pilihan. Berdasarkan Undang-Undang Tentang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012, mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah MKDU.

Mata kuliah kewirausahaan selayaknya telah menjadi salah satu mata kuliah wajib di semua Jurusan dan Fakultas, tidak terbatas di Fakultas Ekonomi semata. Hal ini atas dasar mengarahkan pendidikan Indonesia untuk menghasilkan jiwa-jiwa *entrepreneurship*. Karena saat ini, mahasiswa tidak semata dipersiapkan menjadi barisan calon tenaga kerja, tetapi juga siap sebagai pemilik usaha yang menciptakan lapangan kerja baru. Karena pada kenyataannya, data menunjukkan (Ramhan, 2012:236) lebih dari 70% industri di Indonesia padat karya dengan SDM yang kurang atau tidak berketerampilan. Sementara, di satu sisi Indonesia telah menerapkan liberalisasi jasa yang artinya tenaga kerja Indonesia akan langsung bersaing dengan tenaga kerja asing. Dengan demikian, persaingan tenaga kerja akan lebih kompetitif dalam pasar bebas dan globalisasi. Dalam hal inilah, perlu reformasi pendidikan menyeluruh, baik dalam kurikulum maupun teknik-teknik pembelajarannya. Tenaga kerja yang *multi skilling* menjadi suatu kebutuhan dalam menciptakan *multi source income*.

Tujuan umum mata kuliah kewirausahaan ini antara lain agar mahasiswa (Sulasti dan Vieronica, 2013): (1) mampu berpikir kritis, kreatif, sistemik, ilmiah, berwawasan

luas dan memiliki etos kerja; (2) memiliki semangat berwirausaha dan berjiwa bisnis; (3) memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk memulai dan mengembangkan bisnis; (4) memiliki kesadaran untuk berubah menjadi budaya mencari lapangan kerja menjadi budaya menciptakan lapangan kerja; (5) memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan dengan melahirkan kemampuan dan memiliki cita-cita yang tinggi. Kompetensi dasar yang diharapkan dari pembelajaran kewirausahaan ini adalah menjadi ilmuwan dan professional yang berpikir kreatif, inovatif, sistemik dan ilmiah serta menjadi wirausaha yang berbasis ilmu pengetahuan dengan modal bisnis.

Kuliah kewirausahaan ini berbeda dengan perkuliahan pada umumnya. Hal ini dikarenakan pada mata kuliah ini, para siswa tidak semata belajar tentang materi atau teori kewirausahaan semata, tetapi juga ada motivasi dan praktik berwirausaha. Oleh karena itu, mahasiswa dilatih untuk kreatif dalam mengembangkan ide, gagasan juga meningkatkan keterampilannya. Dengan demikian, etos kemandirian dan kepemimpinan sungguh dilatih dan dipantau proses dan kemajuannya.

Hasil survey menunjukkan proses pembelajaran sebagian besar masih menggunakan sarana kelas tutorial. Sementara, hanya beberapa fakultas saja yang telah memiliki gallery mahasiswa sebagai sarana belajar konstruksi afektif dan psikomotorik praktek kewirausahaan. Sebanyak 98 orang atau 78,4% responden menjawab bahwa belum atau tidak ada ruang praktek khusus bagi mahasiswa selama mengikuti materi kuliah kewirausahaan atau dengan kata lain tidak ada fasilitas pendukung. Hanya sebanyak 8 mahasiswa atau sebesar 6,4% yang pernah atau sedang mengambil materi kewirausahaan dengan didukung fasilitas pendukung berupa laboratorium kewirausahaan. Dukungan pemerintah dan universitas terhadap kewirausahaan juga diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan permodalan oleh Dikti, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan evaluasi mendalam. Sementara di Unsri sendiri telah memiliki Pusat Inkubator Bisnis dan Kewirausahaan. Oleh karena itu, sebenarnya sarana dan prasana telah mendukung proses pembelajaran kewirausahaan itu sendiri.

Materi kewirausahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. *Pertama*, perspektif kewirausahaan yakni yang bersifat pengetahuan dan harus diketahui oleh mahasiswa. Perspektif Kewirausahaan meliputi beberapa hal seperti: jenis-jenis kewirausahaan, manfaat berwirausaha, dan kiat-kiat melakukan usaha. Temuan menunjukkan hampir semua proses konstruksi pengetahuan bersifat kognitif dengan metode pembelajaran tutorial. *Kedua*, aspek manajerial yang dapat melakukan analisis SWOT, membuat perencanaan, dan analisis pasar. *Keempat*, aspek karakter perilaku

yang bersifat konstruksi kognitif dengan memberikan dan mencari contoh kegiatan sehari-hari, etika seorang wirausaha, dan norma melakukan usaha. *Keempat*, aspek ketrampilan yang diketahui bahwa mahasiswa telah melakukan usaha antara lain jual pulsa, ternak ayam, jual bensin, usaha ikan air tawar.

Mengenai metode dalam penyampaian materi pembelajaran kewirausahaan, umumnya dalam bentuk tutorial, *brainstorming*, simulasi, *business game*, ceramah, kerja kelompok, unjuk kerja, presentasi, tugas individu/latihan, pemecahan masalah, guru tamu, dan studi kasus. Namun, dari 125 responden mahasiswa menunjukkan hanya 60 persen responden yang mengikuti pembelajaran melalui kunjungan usaha (*field trip*). Sementara, mata kuliah kewirausahaan ini bersifat aplikatif dan bahkan melihat (magang) langsung.

Proses pembelajaran kewirausahaan juga dapat dilihat berdasarkan beberapa kategori. *Pertama*, kategori perspektif kewirausahaan. Rata-rata metode penyampaian materi pembelajaran menggunakan metode tutorial dan ceramah, khususnya untuk aspek perspektif kewirausahaan. Dari 125 responden menyatakan penyampaian materi pembelajaran mengenai perspektif kewirausahaan dengan persentase pada aspek perspektif kewirausahaan sebesar 56,8%, aspek cara berpikir strategik 44,8%, aspek orientasi tujuan 40,8% dan dari aspek etika bisnis sebesar 36%. *Kedua*, kategori karakter atau perilaku. Aspek ini mencakup motivasi (44%), perilaku kerja keras (37,6%), kepemimpinan (40,8%), komunikasi (38,4%), dan kemandirian (40%). Konstruksi kognitif menunjukkan lebih dominan dibandingkan dengan konstruksii afektif dan psikomotorik. Pada aspek keinovasiian, konstruksi kognitifnya melalui metode tutorial dan ceramah serta *brainstorming* (42,2%). Afektif dapat dikonstruksi melalui kerja kelompok, simulasi, *business games*, pemecahan masalah dan studi kasus, sebesar 34,4% selebihnya dengan metode unjuk kerja (16%). Rata-rata metode penyampaian materi yang akan disampaikan dilakukan dengan menggunakan metode unjuk kerja, yaitu dari sisi inovasi sebesar 16,% , kreativitas 9,6%, proaktif sebesar 11,2% dan dari sisi *risk taking* sebesar 15,2%,

Unsur-unsur yang tercermin dari implementasi mahasiswa dalam berwirausaha diantaranya meliputi kreativitas (57%), inovasi (3%), kemandirian (1%), dan kepemimpinan (5%). Dari 125 responden, mahasiswa memilih kreativitas sebagai unsur yang paling dominan terhadap 92,8% pengembangan kewirausahaan, 2,4% inovasi, 0,8% kemandirian dan 4% kepemimpinan. Sebesar 38% mahasiswa sudah memiliki bisnis usaha dalam bentuk mikro, sedangkan 4% dalam bentuk bisnis gabungan, dan

sisanya 65,6% adalah mahasiswa yang telah atau sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan namun belum memiliki suatu usaha bisnis. Sementara itu, aspek kewirausahaan yang diimplementasikan pada wirausaha, dengan persentase tertinggi yaitu perencanaan bisnis (*business planning*) (34,4%), sedangkan aspek kewirausahaan kepemimpinan dan kemandirian hanya sebesar 0,8%.

Mengenai cara memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan diketahui paling banyak didapat dari buku/modul (32%) dan sumber bacaan dari internet (22,4%). Sementara sisanya ada juga mahasiswa yang tidak ingin mencari tahu mengenai kewirausahaan. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa saat ini lebih suka akan hal yang praktis dan mudah didapatkan. Mereka tidak terbiasa untuk mencari ilmu pengetahuan dengan turun lapangan langsung untuk praktek atau magang atas inisiatifnya sendiri. Sementara, untuk menjadi seorang *entrepreneur* diperlukan sejumlah keterampilan, khususnya keterampilan memimpin seperti *technical skills*, *human skills*, juga *conceptual skills* (Saiman, 2009). Beberapa keterampilan tersebut tidaklah didapatkan secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan menuntut disiplin diri.

Modal yang tidak kalah pentingnya bagi seorang wirausaha adalah kepemimpinan, selain kepercayaan dan kreativitas. Karena dengan kepemimpinan akan menumbuhkembangkan suatu usaha. Jika siswa tidak mempunyai jiwa kepemimpinan, bagaimana mungkin ada orang hebat yang akan bekerja (bekerjasama) dengannya. Visi misi pun sulit tercapai tanpa kepemimpinan yang tangguh. Kepemimpinan inilah yang akan menuntut siswa berwirausaha. Dan proses untuk menjadi pemimpin ini bertahap, sejalan dengan tumbuhnya usaha. Oleh karena itu, proses konstruksi kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan seiring dalam pembelajaran kewirausahaan. Sebagaimana Maxwell (dalam Rhenald Kasali, dkk, 2010) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan *leadership* mengakibatkan efektivitas usaha yang terbatas.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal-hal penting yaitu konstruksi kognitif terhadap keinovasian, kreatifitas, proaktif, dan *risk taking* belum sepenuhnya disampaikan secara relevan dengan substansinya. Hal ini tercermin dari metode pembelajaran yang belum optimal dan materi yang diberikan. Sebagian besar materi pembelajaran masih bersifat tutorial dan ceramah, sementara di satu sisi mahasiswa juga

cenderung pasif dalam belajar kewirausahaan secara langsung. Sementara, kewirausahaan di Indonesia terkenal dengan jiwa “dagang”-nya dibandingkan kepemimpinan. Padahal, kepemimpinan membutuhkan proses yang panjang, bertahap dan sejalan dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan aspek penting akan pembinaan karakter terhadap mahasiswa yang meliputi aspek mental dalam proses pembelajaran, seperti orientasi tujuan, hakekat makna hidup, waktu luang, kerja sama yang dikonstruksi dengan pendekatan sosiologis dan psikologis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansoff, H.I & McDonell, E.J. 1988, *The New Corporate Startegy (Rev.Ed)*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Evans, D.S and L.S.Leighton. 1989. *Some Emprical Aspect of Enterperenurship*. American Economic Review 79(3), 519-35.
- Kasali, Rhenald, dkk. 2010. *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata 1*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Lumpkin and Dess. 1996. *Clarifying The Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance*.Academy of Management Review, 2(1): 135-172.
- Lumpkin, G.T & Dess , G.G. 2001. *Linking Two Dimension Entrepreneurial to Firm Performance : The Moderating Role of Environment and Industry life cycle*. Journal of Business Venturing, 16(5): 429-451.
- Rahman, Arif. 2012. *Golden Era Indonesia: Sekarang atau Tidak Sama Sekali!*. Yogyakarta: Narasi.
- Sulastri dan Vieronica Varbi Sununianti. 2013. *Pemetaan dan Konstruksi Kognitif: Methapora “Entrepreneurship”* Laporan Kemajuan Hibah Fundamental BOPTN-Universitas Sriwijaya.